

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yakni menjelaskan hakikat apa yang akan dilaksanakan dalam memecahkan suatu masalah dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Pendekatan dapat terwujud dengan cara pandang, filsafat, ataupun kepercayaan yang di anggap akan kebenarannya.¹ Ahmad Sudradjat menjelaskan bahwa pendekatan sebuah pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai bentuk titik tolak ataupun sudut pandang kita terhadap suatu proses pembelajaran, yang merujuk terhadap pandangan mengenai peristiwa suatu proses yang bersifat masih sangat publik, dalam proses tersebut haruslah mewedahi, menginspirasi, menguatkan, serta melatari tentang adanya metode pembelajaran dengan cakupan yang bersifat teoretis tertentu.

pendekatan (*approach*) adalah rangka berfikir filosofis kemudian akan membuat landasan dasar dan cara yang akan digunakan oleh seseorang agar dapat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan seperti pendekatan humanis, liberal, teologis, quantum, dan lainnya. Pendekatan juga biasa dinamakan dengan teori. Untuk dasar filosofis yang akan dipakai dalam upaya pendidikan mempunyai konsekuensi pada susunan metodologis serta teknik yang berbeda walaupun terlihat sama. Menurut Raka Joni, Pendekatan yakni cara publik dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang memakai kacamata dengan warna tertentu pada saat memandangalam sekitar.²

Penerapan dari pendekatan pembelajaran terpacu terhadap tujuan pendidikan yang secara publik serta tujuan dari bahan kajian. Peranan pendekatan dari pembelajaran merupakan suatu bentuk dari menyesuaikan antara tujuan pembelajaran siswa, latar belakang sosial budaya tersebut,

¹ Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran*, Sengkang, Lampena Intimedia. 2017.hlm 2.

² Amalia Sapriati,dkk. 2014. *Pembelajaran IPA di SD*. Banten. Universitas Terbuka.

sumber serta daya dukung, serta lain-lain yang meliputi dalam sebuah unsur input, output, produk, dan juga outcomes pendidikan dengan sebagai suatu bahan kajian yang akan dihadirkan nantinya pembelajaran tersebut akan menjadikan lebih menarik, menyenangkan, serta memunculkan rasa ingin mengetahui.³

Pendekatan menurut Sanjaya mengartikan sebagai bentuk titik tolak atau sudut pandang terhadap proses terjadinya pembelajaran.⁴ penentuan pendidikan dalam menentukan sebuah strategi dari pendekatan pembelajaran haruslah tepat. Artinya bahwa sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, konsep pertama yang harus dilaksanakan yakni memahami dari dasar sudut pandang yang akan dipakai oleh pendidik. Pendekatan mempunyai beberapa bentuk sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh seseorang tersebut.⁵

Berdasarkan uraian pandangan tersebut, sehingga bisa disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran yang masih bersifat sangat publik serta filosofis, di yang mana di dalamnya terdiri dari mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan juga melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu guna dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh diatas mengenai pendekatan di atas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan yakni keseluruhan dari asumsi secara teoritis yang dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan hakikat dari bahasa, hakikat dari pembelajaran dan juga hakikat dari pembelajaran yang akan dipakai sebagai bahan agar terwujudnya tujuan pedagogis dari proses belajar.

Tujuan dari menggunakan pendekatan pembelajaran sendiri yaitu suatu proses suaya bisa menggiring dengan cara pandang/persepsi terhadap proses pengkajian terhadap suatu

³ Amalia Sapriati, dkk. 2014. *Pembelajaran IPA di SD*. Banten. Universitas Terbuka.

⁴ Wina Sanjaya. *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Group. 2008.

⁵ Sigit Mangun Wardoyo. *Pendekatan Konstruktivisme*. Banten. Alfabet. 2015.

⁶ Djalal Fauza, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi dan Model Pembelajaran*, Jurnal Sabilarrasyad, Volume II. No. 1 Januari-Juni 2017.

materi pembelajaran yang akan disampaikan terhadap suatu terminologi sehingga akan diperoleh suatu pemahaman mengenai materi tersebut dan pembentukan perilaku siswa yang diharapkan dari awal.

2. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang mewajibkan siswa agar aktif mengkonstruksikan dari ilmu pengetahuan dengan cara interaksi dengan lingkungan disekitar.⁷ Dalam pembelajaran, sebelum memulai suatu pembelajaran guru menentukan strategi yang akan digunakan, strategi pertama yang digunakan adalah menentukan dari adanya pendekatan pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk mengajar yang baik serta sesuai yakni dengan cara kunci bagi peserta didik agar bisa belajar secara baik. Pendekatan pembelajaran yakni berupa aktifitas guru dalam memilah aktifitas pembelajaran tersebut.⁸

Pandangan konstruktivisme dapat dipijakkan terhadap filsafat tertentu yang berkaitan dengan manusia serta ilmu pengetahuannya, yang artinya manusia tersebut akan mengetahui serta dapat mengerti serta mempunyai pengetahuan menjadi sebuah kajian terpenting dalam pandangan konstruktivisme. Pengetahuan di dalam pandangan konstruktivisme dibentuk dari pemahaman organisme dari proses timbal balik yang melalui lingkungan serta orang-orang di sekitarnya.⁹

Peserta didik bisa membangun konsep dengan cara megamati lingkungan sekitarnya yang selaras terhadap materi yang akan di pelajari. Namun kenyataan dilapangan, kemampuan berpikir dengan kritis peserta didik kurang. Dalam hal ini guru didugajuga kurang menggali kemampuan peserta didiknya. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme menjadi langkah bagi guru kepada siswa yang mengharuskan peserta didik untuk berfikir kritis dalam

⁷ Azhari, Somakim, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri II Banyuasin III*, Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 7. No. 2 Juli 2013.

⁸ Lutvaida, *pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*, Jurnal Formatif 5 (3),2015: 279-285.

⁹ Sigit Mangun Wardoyo. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung. Alfabeta. 2015.

pembelajaran. Suparno mengemukakan bahwa, pembelajaran konstruktivis merupakan pendekatan pembelajaran yang bisa mencakup cara belajar siswa secara aktif dan konstruktif.¹⁰

Pendapat lain seperti (Karli dan Yuliariatiningsih) memberikan pengertian bahwa “Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya”.¹¹

Konstruktivisme yakni teori tentang proses belajar dan mengajar, teori tentang penciptaan makna yang tidak bisa terpisahkan dengan aksi (aktivitas) serta interaksi disebabkan persepsi serta aktivitas yang seiring secara dialogis. Teori konstruktivisme dalam dunia pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky (*Social and emancipator constructivism*), yang memberikan bahwa para pelajar mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna pemikiran serta berinteraksi dalam suatu konteks sosial.¹²

Konstruktivisme adalah keadaan yang mana seseorang dapat menciptakan tantangan pemahaman dari mereka sendiri yang berdasarkan yang telah mereka temui dan juga mereka ketahui serta dipercayai oleh mereka sendiri, ide serta fenomena yang mana mereka saling berhubungan antara satu sama lain. Pritchard memberikan pendapat bahwa terdapat dua ide dari teori konstruktivisme, yakni konstruktivis radikal serta konstruktivis sosial. Konstruktivis radikal mengartikan bahwa sebuah ide dalam proses pembelajaran dapat menciptakan dari pengetahuan dari mereka sendiri serta tidak adanya bentuk bantuan dari orang lain. Pengetahuan juga disusun agar mengkognisi subjek. Dengan begitu fungsi kognisi merupakan adaptif dan juga memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk

¹⁰ W.Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius. 1997

¹¹ H. Karli dan Yuliatiratiningsih, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Bina Media Informasi, 2004.

¹² Suprayekti, dkk. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Tebuka. 2009

memahami dan mengalami realita. Bruning juga mengatakan konstruktivisme merupakan perspektif psikologi dan filosofis yang memandang bahwa setiap individu membentuk atau membangun sebagian cukup besar dari apa yang mereka telah pelajari dan juga dipahami. (schunk,320).¹³

b. Langkah-langkah pendekatan konstruktivisme

Adapun langkah-langkah atau tahap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menurut Widodo (Aini & Relmasira) memberikan pendapat bahwa pembelajaran yang bersifat konstruktivis terdiri dari 5 tahapan yang saling berurutan, diantaranya yaitu sebagai berikut ini:

1. Pendahuluan: Tahap penyiapan pembelajar agar dapat ikut serta dalam proses pembelajaran.
2. Eksplorasi: Tahap pengidentifikasian serta aktif dalam pengetahuan pertama pembelajaran.
3. Restrukturisasi: Tahap pengetahuan oertama dalam proses pembelajaran agar terwujud terhadap proses yang diinginkan.
4. Aplikasi: Tahap penerapan dari konsep yang telah disusun pada sebuah konteks yang berbeda terhadap kehidupan sehari-hari.
5. Review dan Evaluasi: Tahap peninjauan ulang terhadap apa peristiwa yang sudah terjadi pada diri pembelajaran yang berkaitan dengan suatu konsep yang telah dipelajari.¹⁴

Sebagaimana pendapat dari Suwangsih juga menjelaskan tentang (1) Tahap pertama berupa (apersepsi), peserta didik diharapkan agar memberikan pengetahuan pertamanya yang berkaitan terhadap konsep yang kelak dibahas. Bila perlu guru juga memancing dengan memberikan berbagai pertanyaan- pertanyaan tentang permasalahan yang berkaitan dengan fenomena yang kerap kali dijumpai pada kehidupan sehari-hari dengan mengkerterkaitkan tentang konsep yang

¹³ Schunk, H Dale. *Learning Theories an Educational Perspective*. Terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁴ Aini, Q., & Relmasira, S. C. *Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD*. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 8285(November,2018), 124– 132. Dikutip dalam Nuryati dan Endang Fauziyati, *Pendekatan Konruktivisme dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri Sumogawe 1 Kabupaten Semarang*, Jurnal Papeda Vol 3, No 2, Juli 2021.

akan dipakai nanti. Peserta didik diberikan sebuah kesempatan agar mengkomunikasikan, mengilustrasikan dan juga pemahaman tentang konsep tersebut. (2) Tahap kedua yakni (eksplorasi), peserta didik diberi kesempatan agar menyelidiki serta menemukan konsep pengumpulan, pengorganisasian, dan juga penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Baru Kemudian secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. (3) Tahap ketiga yakni (diskusi dan penjelasan konsep) saat peserta didik memberikan penjelasan dan juga solusi yang didasarkan terhadap hasil observasinya yang kemudian ditambah dengan penguatan dari guru, sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman baru mengenai konsep yang dipelajari. Sehingga peserta didik tidak ragu-ragu lagi tentang konsep dalam penjelasannya. (4) Tahap keempat yakni (pengembangan dan aplikasi) guru berusaha menciptakan sebuah iklim pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik dengan kegiatan atau pemunculan serta pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu di sekelilingnya.¹⁵

Brooks & Brooks memberikan bahwa pembelajaran konstruktivis bercirikan yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak terpacu terhadap proses mempelajari materi sebagaimana yangtelah tercantum dalam kurikulum pendidikan, akan tetapi dapat hal tersebut dapat menjadikan tentang adanya proses pembelajaran yang nantinya akan berfokus terhadap ide maupun gagasan yang masih bersifat umum/ makro (*big cotept/ idea/ picture*) yang sesuai dengan konteks kehidupan para pelajar tersebut.
2. Proses belajar yakni milik siswa sehingga siswa dapat diberi kelulusam guna agar menuruti minat serta rasa terhadap keingin tahunya, agar bisa membuat ketertarikan antar konsep/ ide, serta dapat mereformasikan ide dan juga gagasan, serta mencapai kesimpulan yang cukup unik.

¹⁵ Adriantoni, Altika Syafitri, “ *Pengaruh Pendekatan Kontruktivisme Terhadap Hasil Belajar IPA dikelas V SDN 33 Kalumbuk Kota Padang*”, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume IX Edisi 1 2019, hlm 1-108.

3. Percaya terhadap adanya bermacam-macam perspektif, dan juga kebenaran adalah suatu hasil interpretasi makna (*meaning making*).¹⁶

c. Kelebihan Pendekatan Konstruktivisme

Teori konstruktivisme telah lahir seiringan dengan perkembangan zaman yang dimana pendidikan modern dengan cara manusia memandang dirinya sendiri untuk mengembangkan pemikiran terkait pengetahuannya. Walaupun pendekatan konstruktivisme ini lahir di era modern yang sehingga disebut dengan teori kontemporer. Pendekatan ini pasti juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut beberapa kelebihan dalam pendekatan konstruktivisme:

1. Dalam teori konstruktivisme, pendidik tidaklah sumber belajar, ia hanya akan menjadi pijakan fasilitator yang membimbing serta mengarahkan siswa. Sebab siswa memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa dapat membandingkan pengalaman kognitifnya dengan persepsi kognitifnya tentang sesuatu
2. Teori konstruktivisme mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Keaktifan dan kreatifitas siswa merupakan akibat dari konstruksi mandiri siswa terhadap sesuatu. Alhasil siswa dituntut aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru dengan pengalamannya sehingga tercipta konsep yang sesuai dengan yang diharapkan.
3. Teori konstruktivisme tertujukan terhadap bentuk pembelajaran yang lebih bermakna. Belajar bermakna berarti mengkonstruksi informasi dalam struktur pengertian lamanya. Jadi siswa mendapatkan ilmunya tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dengan mengaitkan pengalaman pribadinya dengan informasi baru yang didapatkannya.
4. Teori konstruktivisme mengarahkan kebebasan siswa dalam belajar. Dalam hal ini, maksud dari kebebasan adalah bahwa siswa dapat secara bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan.

¹⁶ Suprayekti,dkk. 2009. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Tebuka

5. Teori konstruktivisme mewujudkan tentang peraturan dan apresiasi dalam belajar. Proses belajar konstruktivisme merupakan proses belajar mandiri sehingga potensi individu akan terukut dengan jelas.
6. Teori konstruktivisme merancang terwujudnya sikap produktif dan juga percaya diri pada siswa. Dengan siswa mengkonstruksi ilmu barunya dalam proses belajar, maka ia dapat berfikir secara produktif menciptakan konsep baru mengenai suatu hal bagi dirinya sendiri. Memunculkan rasa percaya diri dalam benak siswa.
7. Teori konstruktivisme memfokuskan evaluasi terhadap penilaian proses. Dalam hal ini siswa dituntut agar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan merefleksikan pada pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, penyelesaian materi dan hasil bukanlah suatu hal yang terpenting yakni sebuah partisipasi siswa dalam belajar.
8. Teori konstruktivisme mendorong siswa agar membina pengetahuan baru yang bisa digunakan agar menyelesaikan masalah serta dapat membuat keputusan.
9. Teori konstruktivisme diharapkan dapat memudahkan siswa dan juga memahami materi pembelajaran. Sebab, siswa secara langsung terlibat dalam membangun pengetahuan baru. Sehingga, guru dapat lebih paham terhadap materi yang dipelajari. Selain itu guru akan mudah mengingat.
10. Teori konstruktivisme diharapkan agar siswa mendapat kemahiran sosial. Dengan partisipasi siswa secara aktif, dan interaksinya dengan guru serta siswa lain, maka siswa akan memperoleh ragam kemahiran sosial.¹⁷

d. Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme

Adapun kekurangan dari pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual, proses belajar konstruktivisme tidaklah proses perolehan informasi yang secara langsung hanya dengan satu arah, dari luar ke dalam diri siswa terhadap pengalamannya berdasarkan proses asimilasi serta akomodasi. Proses tersebut bermuara pada pembaruan struktur kognitif. Kegiatan belajar konstruktif

¹⁷ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm.379-382.

lebih dianggap sebagai sebuah proses dari pada segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan terhadap fakta-fakta.

2. Belajar sesuai teori konstruktivisme yakni suatu proses berupa pembentukan akan pengetahuan. Pembentukan ini bisa dilakukan oleh para siswa sehingga menuntutnya agar bisa secara aktif untuk melakukan kegiatan, berpikir, menyusun konsep, dan juga memberi makna tentang adanya hal-hal yang akan dipelajari. Permasalahannya, jika siswa tidak aktif, maka ia akan ketinggalan oleh siswa lain, dan tidak maksimal menangkap materi pelajaran.
3. Peran guru terhadap teori konstruktivisme sendiri, hanyalah sebuah fasilitator yang membantu agar dapat berproses terhadap adanya konstuksi pengetahuan oleh siswa. Dalam hal ini, Guru tidak menstransfer pengetahuannya yang telah dimilikinya, akan tetapi siswa dapat membuat dan membentuk sendiri pengetahuannya.
4. Teori konstruktif mendorong para siswa agar dapat melaksanakan evaluasi terhadap proses, bukan hasil. Proses belajar siswa, seperti proses, seperti tanpa mementingkan hasil akan menjadikan belajar yang susah diukur.¹⁸

3. Kejenuhan Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia atau biasa disebut dengan KBBI. kata jenuh merupakan jenu atau bosan. Sedangkan dalam pengertian lain, kejenuhan merupakan keadaan yang membuat seseorang jenuh. Syah memberikan pendapat bahwa jenuh juga berarti jemu dan juga bosan yang mana sistem akal yang tidak bisa berfikir dengan sesuai seperti apa yang sesuai diharapkan melalui informasi ataupun pengalaman baru.¹⁹

Belajar adalah suatu bentuk penciptaan sebuah proses sebagai makna salah satu hasil pemikiran setiap individu dan interaksi dalam suatu bentuk konteks sosial.²⁰ Kejenuhan belajar membuat peserta didik atau siswa menjadi kurang maksimal dalam

¹⁸ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm.382-383.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung. Rosdakarya. 2003

²⁰ Suprayekti, dkk. 2009. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta . Universitas Terbuka

hasil belajarnya tersebut dan dalam memahami materi pun juga kurang. menurut Kristanto memberikan pendapat bahwa kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran merupakan kondisi mental pada para peserta didik yang dialami sehingga timbulah rasa bosan, untuk melawan rasa bosan tersebut dibutuhkanlah rasa motivasi agar belajar para peserta didik tersebut kembali semangat²¹

a. Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Ada beberapa faktor penyebab dari kejenuhan belajar pada peserta didik diantaranya adalah:

1. Metode atau cara belajar yang kurang bervariasi
2. Pembelajaran hanya di tempat tertentu
3. Suasana pembelajaran yang tidak berubah-ubah
4. Kurang hiburan atau aktivitas rekreasi
5. Adanya ketegangan fisik yang kuat serta berlarut-larut dalam belajar.²²

Dari uraian diatas faktor dari kejenuhan belajar pada peserta didik adalah kurangnya waktu istirahat yang cukup yang menyebabkan peserta didik kurang fokus dalam proses belajar mengajar, kurangnya waktu untuk istirahat yang dikarenakan oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, serta penggunaan pendekatan dan juga metode yang tidak bervariasi, seperti halnya penggunaan metode berupa ceramah, mencatat, dan juga merangkum yang tanpa di selingi dengan penggunaan pendekatan dan juga metode pembelajaran.²³

Untuk mengetahui peserta didik mengalami kejenuhan belajar, ada beberapa tanda-tanda. Fabella dalam Kristanto memberikan pendapat tentang penyebutan beberapa tanda, yakni secara fisik dan juga secara kejiwaan maupun perilaku, (a) secara fisik, meliputi caprk badan, sering merasakan sakit kepala, badan kian melemah, gangguan terhadap pencernaan, sesak nafas, sulit terganggu, (b) secara kejiwaan dan juga perilaku, belajar nakin keras prestasi semakin menurun,

²¹ Kristanto, Figih Hery. *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kejenuhan Siswa*. jurnal Ilmiah Widya Warta. No.1, tahun XI, januari 2016, hal.26-38.

²² Thursen Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004) 63-65

²³ Agustina dkk. *Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya*, Jurnal JIMBK, Vol 4 , No.1 2019.

merasa tidak nyaman, sering bingung, rasa semangat yang turun.²⁴

b. Usaha-Usaha dalam Mencegah dan Mengatasi Kejenuhan Belajar

Peserta didik atau siswa yang terus menerus mengalami kebosanan dalam belajar akan membuat peserta didik itu menjadi kurang semangat dan hasil belajar menurun atau kurang maksimal. Kejenuhan dalam pembelajaran juga dapat terjadi karena pendidik kurang memperhatikan peserta didiknya pada saat belajar dan strategi yang digunakan pendidik yang tidak bervariasi juga membuat peserta didik lebih jenuh. Terdapat pendekatan pembelajaran yang bervariasi didalam proses pembelajaran diantaranya yang bisa mengubah peserta didik lebih semangat dalam belajar yaitu dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan pembelajaran yang memiliki konsep bahwa didalam membangun sebuah pengetahuan dan kemampuan baru tentunya dibutuhkan suatu proses yang kontruksi dan dibangun oleh peserta didik. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa karakteristik yang bisa dilihat dari suatu proses pembelajarannya.

Beberapa tips yang bisa digunakan dalam mengatasi kejenuhan belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Belajar sambil bermain

Pada saat proses belajar mengajar, sebagai guru terkadang tidak sadar bahwa materi yang sudah disampaikan terlalu banyak dan itu membuat peserta didik menjadi jenuh. Untuk hal ini pendidik harus mengetahui cara yang dapat digunakan pada saat peserta didik jenuh yaitu dengan mengubah metode pembelajaran sambil bermain.

2. Ubah posisi tempat duduk

Mengubah posisi duduk peserta didik dapat membuat peserta didik sedikit terhibur karena peserta didik tidak duduk di tempat yang sama dengan tujuan supaya anak lebih akrab dengan teman lainnya tidak hanya dengan teman sebangkunya.

²⁴ Vigih Hery Kristanto, *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kejenuhan Siswa*. Jurnal Ilmiah Widya Warta. No. 01, Tahun XL, Januari 2016. Halaman 26 – 38.

3. Adakan kegiatan outdoor

Kegiatan outdoor tidak hanya bermain saja tetapi juga bisa di selingi dengan materi pembelajaran yang menarik. Seperti contohnya pendidik dapat mengajak peserta didik untuk menanam tanaman dan bersih-bersih halaman.

4. Belajar sambil bernyanyi

Kegiatan bernyanyi sangatlah menarik perhatian bagi peserta didik. Metode ini disukai banyak anak-anak. lagu yang digunakan juga harus lagu yang ceria yang bisa membangkitkan mood peserta didik.

Menurut pendapat Hakim dalam Kristanto menjelaskan apa saja usaha yang bisa dilakukan agar dapat mencegah dan juga mengatasi kejenuhan, yakni sebagai berikut ini:

1. Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi,

Dalam dunia pendidikan proses terjadinya belajar mengajar adalah bagian yang dianggap sangatlah penting dalam menciptakan output dan outcome peserta didik. Pembelajaran yang dapat berlangsung cukup baik (efektif dan efisien) akan menghasilkan tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar yang maksimal. Menurut Slavin pembelajaran diartikan sebagai bentuk perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.²⁵

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa mengatasi kejenuhan dalam belajar yang salah satunya terdapat pada pendekatan konstruktivisme. Setiap metode memiliki pengertian, dasar teori, ciri dan karakter tertentu. Tetapi pada ke empat metode yang akan disebutkan itu bahwa setiap metode memiliki konsep dan karakteristik dalam pembelajaran konstruktivisme. Metode – metode tersebut antara lain adalah *metode cooperative learning, contextual teaching and learning, inquiry and discovery learning, dan problem based learning*.²⁶

²⁵ Robert E, Salvin. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Terj. Marianto Samosir. Bandung: Indeks. 2011.

²⁶ Sigit Mangun Wardoyo. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung. Alfabeta. 2015.

2. Mengadakan perubahan fisik di ruang belajar

Dalam proses belajar mengajar tidaklah selalu berpusat pada pendidik saja akan tetapi harus terfokuskan juga terhadap peserta didik. Dari pembelajaran yang awalnya berpusat pada siswa, dari pembelajaran yang awalnya berpusat pada buku teks atau materi dirubah menjadi proses pembelajaran yang lebih mengarah ke belajar berbasis kontekstual atau riset, dari pembelajaran kognisi ke arah pembelajaran yang afektif, psikomotorik dan kognitif. Karena peserta didik sebagai peran utama dalam proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dengan adanya perubahan proses mengajar, peserta didik diharapkan akan lebih berimplikasi pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Menurut Burner, belajar adalah proses aktif dan sosial dimana pembelajar mengkonstruksikan ide dan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sekarang.²⁷

3. Menciptakan suasana baru di ruang belajar

Menciptakan suasana baru didalam ruang kelas merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Suasana baru akan membuat peserta didik lebih semangat dan menghilangkan rasa jenuh pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Syaifurrahman dan Tri Ujiati bahwa Ruang kelas yakni salah satu faktor pertama yang dapat mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima proses suatu pelajaran, untuk faktor yang kedua yakni guru dalam menyampaikan pelajaran, ruang kelas yang baik adalah ruang yang bisa dipakai siswa untuk mempelajari sesuatu dengan rasa nyaman.²⁸

Pengelolaan kelas menjadi sangat penting karena ruang kelas menjadi tempat belajar pertama siswa yang dapat diciptakan dari kesadaran masing-masing pendidik dan peserta didik itu sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian pengelolaan kelas dapat menciptakan suasana baru dalam proses belajar.

²⁷ Sigit Mangun Wardoyo. *Pembelajaran Konruktivisme*. Bandung. Alfabeta. 2015.

²⁸ Saifurrahman dan Tri Ujiati. *Manajemen dalam Pembelajaran*, Cet. 1; Jakarta: PT.Indeks. 2013

Menciptakan suasana kelas yang baru akan menjadikan peserta didik lebih kondusif dan tenang dalam sebuah pembelajaran sehingga tujuan dalam pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Merubah suasana kelas yang baru bisa dengan mengubah posisi duduk peserta didik, bisa dengan mengubah metode pembelajaran, guru bisa terjun langsung membantu peserta didik agar lebih relax, memperbanyak interaksi dengan peserta didik untuk memancing ide-ide mereka, memanfaatkan bahan ajar yang ada di kelas, dan menciptakan suasana humoris. Berdasarkan pendapat Destri menjelaskan bahwa ada banyak cara guna mewujudkan suasana belajar yang tenang didalam kelas, yang terpenting yakni mempunyai empati pada siswa.²⁹

4. Menghindarkan adanya ketegangan mental saat belajar.³⁰

Pembelajaran adalah salah satu sub sistem dalam sebuah sistem pendidikan yang digunakan untuk membuat dan memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana guna untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan juga proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³¹

Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru adalah salah satu peran terpenting untuk membimbing siswanya. Guru harus siap guna menciptakan suasana yang humoris serta tenang dalam belajar. Terkadang guru menampilkan dan memperlihatkan ekspresi wajah yang membuat peserta didik menjadi tegang dan itu akan membuat mental peserta didik akan menyuiut. Guru harus

²⁹ Prihatini Ananda Destri. *Tips Menciptakan Suasana Belajar yang Tenang didalam Kelas*. <https://tirto.id> dirujuk pada tanggal 24 Januari 2022.

³⁰ Vigih Hery Kristanto, *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kejenuhan Siswa*. Jurnal Ilmiah Widya Warta. No. 01, Tahun XL, Januari 2016. Halaman 26 – 38.

³¹ Arianti. *Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*. Didaktika Jurnal Kependidikan. Vol.11. no. 1 Juni 2017.

selalu memuji kreativitas siswa dengan membuat suasana menjadi menyenangkan tidak cuek, dan tidak memermalukan peserta didik dalam ruang kelas.

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan Alam adalah terjemahan dari kata Inggris yaitu *Natural Science*, yang mempunyai arti Ilmu Pengetahuan Alam. IPA juga dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang ada di alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang berdasarkan hasil percobaan serta pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa).³²

Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran wajib di setiap sekolah mulai dari SD sampai SMA. IPA termasuk mata pelajaran yang di ujikan, IPA masuk ke dalam ujian nasional (UN). Sujana mengatakan bahwa IPA atau sains adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari yang berkaitan dengan alam semesta beserta isinya, dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli IPA berdasarkan proses ilmiah. Trianto juga mengatakan bahwa IPA merupakan suatu kumpulan yang tersusun secara sistematis, dan didalam penggunaannya secara bersifat umum dan terbatas pada gejala-gejala alam saja.³³

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah ilmu yang mempelajari tentang alam yakni segala sesuatu yang ada di alam dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.³⁴ Ilmu pengetahuan alam sangatlah penting untuk dipelajari sebab, segala aktivitas manusia sangatlah berhubungan erat dengan alam disekitar. Hidup manusia bukan hanya berdampingan dengan alam akan tetapi kehidupan manusia juga bergantung pada alam, oleh sebab itu, IPA dijadikan mata pelajaran wajib dari mulai kecil yaitu Sekolah Dasar

³² Binti Muakhirin. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SD*. Jurnal Ilmiah Guru “ COPE”, No. 01/Tahun XVIII/ Mei 2014. Halaman 52.

³³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implemetasinya dalam KTSP*, Jakarta, Bumi Aksara. 2010.

³⁴ Kusumaningrum Diana. *Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD*. Indonesia Journal Of Natural Science Education (IJNSE). Vol 01. No. 02. Tahun 2018.

(SD) sampai SMA. Menurut Mujakir, aspek-aspek yang ada dalam mata pelajaran IPA merupakan anak mampu menyadari keterbatasan pengetahuannya, dan juga membangkitkan rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru serta dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi yang telah dipelajari.³⁵

Peran aktif guru didalam penyampaian informasi dan materi di tuntut untuk dapat kreatif serta mempunyai kompetensi yang sesuai serta tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran IPA tidak terlepas dari praktik yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara langsung sehingga pada proses pembelajaran peserta didik mengalaminya sendiri (seperti pengalaman) pengetahuan yang telah dipelajarinya. Pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik itu akan lebih bermakna daripada pengetahuan yang diperoleh walau hanya dari sekedar membaca ataupun mendengarkan. Oleh karena itu peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulthon yang mengatakan bahwa IPA dipandang sebagai bentuk dimensi, proses, produk dan sikap ilmiah karena dimensi tersebut secara sistematis saling berkaitan.³⁶

Adapun beberapa materi IPA pada kelas V semester II pada kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut.³⁷

1. Gaya dan 5 Pesawat Sederhana

Gaya adalah dorongan atau tarikan yang bisa mempengaruhi gerakan atau keadaan suatu benda. Contoh gaya meliputi gaya gravitasi gaya gesek, gaya pegas dan gaya magnet. Adapun yang dimasuk dengan gravitasi bumi yakni gaya tarik bumi yang ada pada benda di sekitarnya. Gaya gesek dapat menimbulkan kerugian juga dapat menimbulkan keuntungan.

³⁵ Mujakir. *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Lantanida. Vol 3 (1). Tahun 2015. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

³⁶ Sulthon. *Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jurnal Elementary. Vol. 4 (1). Tahun 2016. <https://journal.stainkudus.ac.id>.

³⁷ Muharram Aris, Rositawati. S. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Tahun 2008.

Pesawat sederhana merupakan alat untuk membantu dan mempermudah suatu pekerjaan. Contoh dari pesawat sederhana adalah: tuas, bidang miring dan katrol.

2. Cahaya dan Alat Optik

Cahaya merupakan elemen terpenting dalam kehidupan, contoh cahaya yang ada di bumi terdapat pada matahari, lilin menyala dan senter lampu.

Sifat-sifat dari cahaya yaitu:

- Cahaya merambat lurus
- Cahaya dapat menembus benda bening
- Cahaya dapat dipantulkan
- Cahaya dapat di biaskan

Alat-alat optik merupakan alat yang menggunakan lensa atau cermin yang digunakan untuk memanfaatkan sifat-sifat cahaya. Contoh dari alat optik yaitu: mata, lup, mikroskop, kamera foto, teleskop, dan periskop.

3. Tanah, Air dan Alam Sekitar

Tanah merupakan lapisan terluar pada permukaan bumi. Semua makhluk hidup menempati tanah untuk bertempat tinggal. Terdapat beberapa jenis tanah diantaranya yaitu; tanah humus, tanah liat, tanah berpasir dan tanah vulkanik.

Air adalah salah satu senyawa yang paling penting dalam kehidupan. Manfaat air yaitu untuk bertahan hidup dan manusia memerlukan air setiap saat. Semua makhluk hidup memerlukan air untuk bertumbuh hidup di bumi.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini telah terjadi perubahan. Pembelajaran yang awalnya bersifat individu menjadi pembelajaran tematik yang dimana dalam pembelajaran ini berbasis tema. Dalam satu tema terdiri dari beberapa sub bab dan dari sub bab tema terdapat beberapa mata pelajaran. Pembelajaran IPA pada kelas rendah yaitu kelas 1,2 dan 3 terintegrasi dengan mata pelajaran lain, tetapi pada kelas atas yaitu kelas 4,5 dan 6 terdapat mata pelajaran IPA dan diajarkan berbasis tema dengan diselingi pembelajaran lain juga. Dalam hal ini, pembelajaran IPA diharapkan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep saja tetapi juga diharapkan siswa mampu

menghubungkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Berdasarkan kurikulum 2004, tujuan dari adanya pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah agar siswa dapat.³⁹

1. Mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep IPA yang bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar.
2. Mengembangkan rasa ingin tahu, dan jugsikap positif serta kesadaran adanya hubungan saling mempegaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan juga masyarakat.
3. Mengembangkan sebuah keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar dalam memelihara, menjaga serta melestarikan lingkungan alam.
4. Menghargai alam dan segala peraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang maha Esa.
5. Mempunyai pengetahuan, konsep dan juga keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan jenjang terhadap pedidikan selanjutnya (SMP/MTs).

Mempelajari IPA tidak hanya mengkaji tentang teori saja, akan tetapi ada yang lebih sangat penting, yakni terkait dengan bagaimana sikap kita menerapkannya terhadap anak didik agar dapat mencintai lingkungan alam di sekitar, melestraikannya dan juga mampu untuk memaknai alam sesuai dengan nilai yang ada. Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA di Indonesia salah satunya adalah supaya peserta didik memiliki keyakinan terhadap keteraturan alam ciptaan-Nya dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, yang dapat digunakan sebagai landasan dalam

³⁸ Kusumaningrum Diana. *Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD*.

³⁹ Amalia Sapriati,dkk. 2014. *Pembelajaran IPA di SD*. Banten. Universitas Terbuka.

⁴⁰ Kemendikbud. *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

menindak lanjuti penelitian ini. Adapun hasil dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian dari Jeane Santi dalam yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau pada Kelas V SDN 3 Tolitoli”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus sendiri terdiri dari 2 kali pertemuan yang terdapat 4 tahapan, yang pertama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi atau refleksi. Jumlah keseluruhan siswanya 18 yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 8 murid anak perempuan. Dari hasil tes siklus pertama siswa tuntas pada pertemuan yang pertama sebanyak 8 orang dan pertemuan kedua sebanyak 10 orang dari 18 siswa, dengan nilai rata-rata 63,3 dan 67,7 dengan ketuntasan klasikal 44,4% dan 55,6%.

Sedangkan pada siklus dua, siswa yang tuntas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berjumlah sebanyak 15 murid dan 18 orang dari keseluruhan 18 siswa dengan nilai rata-rata 88,9 dan 92,8 dengan ketuntasan klasikal 83,3% dan 100%. Berdasarkan kriteria keberhasilan dari tindakan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar para siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau di kelas V SDN 3 Tolitoli.⁴¹

Persamaan dari penelitian terdahulu oleh Jenae Santi dan penelitian yang akan dilakukan yakni meneliti tentang pendekatan konstruktivisme pada Siswa kelas V sekolah dasar (SD). Penelitian ini juga mempunyai perbedaan yang terletak pada fokus masalah penelitian. Penelitian yang dilaksanakan oleh Jeane Santi terfokus pada hasil belajar mengajar siswa pada materi pokok pembahasan tumbuhan hijau sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokus pada titik kejenuhan peserta didik didalam proses belajar dan mengajar. Perbedaan lain terdapat pada metode penelitiannya, jika penelitian oleh Jenae Santi memakai metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Yati dan Endang Fauziyati yang berjudul “ Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri 01 Sumogawe Kab.

⁴¹ Santi Jeane. *Penerapan Pendekatan Konruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau di kelas V SDN 3 Tolitoli*. Jurnal Kreatif Tadulako online Vol. 4 No. 3.

Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah guru dan peserta didik teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendekatan konstruktivisme untuk memadukan muatan pelajaran menjadi satu tema. (2) Guru dapat menanamkan pemahaman peserta didik tentang pembelajaran tematik. (3) Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi mengaktifkan peserta didik untuk belajar. Kesimpulan Aliran konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan hasil konstruksi peserta didik terhadap pengalaman belajarnya.⁴²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penampilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dan sama – sama objek penelitiannya yaitu di sekolah dasar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian akan dilakukan terletak pada fokus masalah yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati dan Endang Fauziyah yaitu terfokus pada pembelajaran tematik terpadu selain itu juga perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu di SDN 01 Sumogawe Kab. Semarang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus penelitiannya terdapat pada kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar IPA dan tempat penelitiannya pada MIS Jamiyyatus Sholihin Dadapan Kec. Sedan Kab. Rembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Somakim yang berjudul” Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dikelas VII (SMP) atau Sekolah Menengah pertama Negeri II Banyuasin III. Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan juga refleksi. hasil dari penelitian ini adalah melalui pendekatan konstruktivisme peserta didik diharapkan dapat berpikir kreatif dalam belajar Matematika dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.⁴³

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Somakim dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni berupa sama-sama meneliti tentang pendekatan

⁴² Fauziyah Endang & Nuryati. *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri 01 Sumogawe Kab. Semarang*. Jurnal Papeda. Vol. 3 No. 2. Juli 2021.

⁴³ Azhari & Somakim. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7 No. 2. Juli 2013

konstruktivisme sedangkan perbedaannya dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek, metode penelitian dan fokus masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Somakim dilakukan di SMPN Banyuasin III, Metode penelitian yang dipakai yakni penelitian tindakan kelas dan fokus masalahnya yaitu kemampuan berpikir kreatif matematik siswa. sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada siswa kelas V MIS Jamiyyatus Sholihin dadapan Kec. Sedan. Kab. Rembang, metode penlitian yang akan dilaksanakan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan fokus penelitiannya yaitu kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

C. Kerangka Berfikir

Kejenuhan adalah rasa ketidakenakan dan ketidak senangan seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan yang menimbulkan tidak semangat lagi. Begitupun jika jenuh itu bisa terjadi oleh diri peserta didik pada saat proses belajardan mengajar, siswa akan kehilangan semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan belajar membuat hasil belajar peserta didik menjadi menurun. Kejenuhan biasa terjadi karena guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang pasif. Guru lebih sering berceramah dan menulis. Itu salah satu penyebab peserta didik menjadi jenuh dan kurangnya sarana serta prasarana di sekolahan tersebut. Dengan strategi guru yang monoton dan kurang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih bosan dan tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. akibatnya proses belajar mengajar tidak efektif dan tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang wajib serta masuk kedalam Ujian Nasional (UN). Maka dalam belajar IPA peserta didik diharuskan agar lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. IPA merupakan ilmu yang membahas mengenai alam dan sekitarnya. Dalam materi peserta didik belajar tentang menjaga dan merawat alam serta melestarikan alam. Proses belajar mengajar pada kelas V MIS Jamiyyatus Sholihin Dadapan Kec. Sedan Kab. Rembang pada mata pelajaran IPA kurang bervariasi, peserta didik sering mengalami kejenuhan, sering mengantuk dan meminta pelajaran cepat selesai, ini terjadi karena kurang semangat dari guru dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Terdapat banyak strategi yang bisa dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar salah satunya dalam memilih pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi kejenuhan belajar IPA salah satunya yaitu dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan yang dimana pada proses belajar mengajar mengedepankan peserta didik untuk mengkonstruksikan ide-ide atau bisa memancing kreatifitas anak. guru dalam pendekatan konstruktivisme ini hanya menjadi fasilitator di dalam kelas. Jadi dari beberapa kelebihan pendekatan konstruktivisme dapat membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan sehingga kejenuhan dalam proses belajar mengajar akan bisa diatasi.

Penelitian ini meneliti tentang pendekatan konstruktivisme dalam mengatasi kejenuhan belajar IPA dikelas V MIS Jamiyyatus Sholihin Dadapan Kec. Sedan Kab. Rembang. Dengan tujuan mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada saat pembelajaran dan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis di dalam proses belajar mengajar.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

